

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah perbuatan atau usaha generasi tua untuk mentransfer (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹ Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasab dan peradaban umat manusia.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Thompson yang dikutip dalam buku Moh. Nawafil yang berjudul *Cornerstone Of Education (Landasan-Landasan Pendidikan)* “pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya. “Tidak jauh berbeda

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 84.

²Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 55.

dengan pendapat Fredric J. Mc Donald “pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*Behavior*) manusia.”³

Secara ideal, proses pendidikan bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mulai dari kualitas jasmani (fisikal-biologis), keterampilan, etos kerja, intelektual, emosional, sosial, ekonomi sampai kepada kualitas spiritual (agama).⁴

Setelah membahas pendidikan, maka tidak akan terpisahkan dari namanya kehidupan sosial manusia yang selalu berkembang, hal tersebut lah yang menimbulkan konsep-konsep dalam usaha pengembangan dan perbaikan pendidikan. Sudah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan masyarakat.⁵

Hal tersebut dapat dilihat dari definisi pendidikan sosial menurut Abdul Hamid al-Hasyimi dalam buku yang berjudul *Mendidik Ala Rasulullah* yaitu bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.⁶

³Moh. Nawafil, *Cornerstone Of Education (Landasan-Landasan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), h. 12-13.

⁴Zubaidi, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu ‘Arabi*, (UNISNU Jepara: Jurnal Tarbawi, 2013), h. 90.

⁵Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 133.

⁶Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 17.

Di dalam Al-Quran juga terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang sebagai bukti bahwa Islampun mengajarkan tentang pendidikan sosial, lemah lembut, dan sebagainya. Hal tersebut terdapat dalam Al-Quran QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Persoalan besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah merosotnya moral dalam kehidupan sosial yang ditandai dengan semakin banyaknya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak seperti bullying baik dengan kata-kata maupun dengan tindakan dan sebagainya.

Maka dari itu kita perlu mengajarkan pendidikan sosial kepada anak sejak dini, hal tersebut juga dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan di dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, bahwa pendidikan sosial dalam islam, adalah pendidikan sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dengan dasar-dasar psikis yang mulia bersumber pada Aqidah Islamiyah yang abadi dengan diiringi perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang serta tindakan yang bijaksana.⁷

⁷Putri Kasih Handriyani, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 8.

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral ataupun sosial.⁸ Dalam karya sastra berupa kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji juga memuat hal-hal tersebut dengan menceritakan tentang kehidupan Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Kitab ini sering dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia. Dengan membacanya diharapkan menambah iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan memperoleh banyak manfaat. Kitab Al-Barzanji memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad yaitu berisi silsilah keturunan, kehidupan semasa anak-anak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Kitab Al-Barzanji juga mengisahkan sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad dan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.⁹

Di dalam kitab Al-Barzanji terdapat syair tentang sifat sosial Nabi Muhammad saw yang perlu diajarkan kepada anak-anak untuk dijadikan suri teladan, yaitu

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ، وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيَشِيْعُ جَنَائِزَهُمْ، وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ
الْفَقْرُ وَ أَشْوَاهُ^{١٠}

⁸Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 302.

⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 441-442.

¹⁰Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji, *Iqd Al-Jawahir fii Maulidi An-Nabiyyi Al-Azhar Al-Ma'rufi bi Maulid Al-Barzanji*, (Karatasi-Pakistan: Maktabah al-Madinah, t.th), h. 22.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mengetahui mengenai konsep pendidikan sosial anak dalam suatu kitab, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan sosial anak yang terlupakan.

Mengungkap konsep pendidikan sosial anak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji adalah tujuan utama penulis dalam proposal ini. Meski demikian, belum ada sepengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud skripsi maupun tesis. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang **Konsep Metode Pendidikan Sosial Anak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (1126 H - 1177 H) Dalam Kitab Al-Barzanji**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak yaitu Bagaimana konsep Metode pendidikan sosial anak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (1126 H - 1177 H) dalam kitab Al-Barzanji?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep metode pendidikan sosial anak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (1126 H-1177 H) dalam kitab Al-Barzanji.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang pendidikan sosial dalam kitab Al-Barzanji
2. Bagi peneiliti agar menambah wawasan tentang pendidikan akhlak untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan kitab Al-Barzanji dengan sosial anak
3. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar

E. Definisi Operasional

Demi mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasannya, maka berikut ini akan diuraikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹¹ Adapun konsep yang peneliti maksudkan di sini adalah ide atau gagasan, pengertian, gambaran secara umum dan secara abstrak mengenai pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji yang dikaitkan/dihubungkan dengan pergaulan anak.

¹¹<https://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada hari Minggu 22 November 2020.

2. Pendidikan sosial

Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia.¹² Dari paparan tersebut maka pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan kepada seseorang untuk merubah sikap atau tabiat ke arah yang lebih baik saat berinteraksi dengan diri sendiri, alam maupun dengan sesama manusia.

Menurut peneliti sosial yaitu dimana kita sebagai manusia sudah menjadi fitrahnya bahwa tidak bisa hidup sendirian, kita membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita sebisa mungkin memiliki sifat yang baik kepada sesama maupun diri sendiri. Jadi pendidikan sosial adalah usaha seseorang membentuk sifat manusia dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

3. Anak

Yang dimaksud anak disini yaitu anak usia sekolah dasar yang memiliki usia kurang lebih 6 sampai 12 tahun, dimana pada tahap ini anak sangat memerlukan bimbingan mendasar tentang kehidupan sosial, untuk melatih anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungannya.

¹²Amos Neolaka & Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), h. 11.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peneliti melihat begitu sering kitab ini dibaca saat acara keagamaan, sehingga peneliti tertarik ingin mengkaji kitab ini
2. Peneliti sering melihat bahkan menjumpai anak-anak sekarang yang sangat kurang dalam hal berperilaku sosial, sehingga peneliti ingin membuka sedikit wawasan untuk pembaca nanti tentang perilaku sosial yang harusnya dimiliki atau diajarkan kepada anak sejak sekolah dasar

G. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian dan melakukan pengamatan peneliti secara spesifik belum ada penelitian tentang Konsep Metode Pendidikan Sosial Anak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam Karya Al-Barzanji, akan tetapi ada beberapa penelitian atau studi-studi yang mengkaji pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji yang peneliti temukan, antara lain:

1. Eva Riantika Diani: *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji dan Relevansinya (Dikaitkan Dengan Konteks Saat ini)*¹³, dengan rumusan masalah a. Apa saja pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji? b. Bagaimana relevansinya pendidikan akhlakk menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji dalam konteks saat ini?

¹³Eva Raintika Diani, “*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji dan Relevansinya (Dikaitkan Dengan Konteks Saat Ini)*”, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Hasil analisisnya yaitu pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji sesuai dengan pendidikan akhlak secara umum. Kitab Al-Barzanji mengandung pendidikan akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap lingkungan. Relevansi pendidikan akhlak saat ini yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang berakhlak kitab Al-Barzanji ini sangat relevan dengan konteks saat ini yaitu meliputi keteladanan akhlak Rasulullah diantaranya amanah, sabar, jujur, qanaah, tawakal, tawadhu dan syukur.

2. Ali Ashadi: *Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*,¹⁴ dengan rumusan masalah a. Bagaimana nilai akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji? b. Bagaimana relevansi nilai akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dikaitkan dengan akhlak kekinian?

Hasil analisis a. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji yaitu akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap anak, akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap profesi, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak terhadap orang yang telah mendzolimi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang yang lemah, akhlak dalam kemarahan dan akhlak dalam kesederhanaan.

b. Relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan dengan

¹⁴Ali Ashadi, "*Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*", Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

konteks pendidikan akhlak masa kekinian, karena berkaitan langsung dengan akhlak yang terjadi pada masa sekarang (kekinian).

3. Lukmantoro: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*¹⁵, dengan rumusan masalah yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji?

Hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji secara umum dibagi menjadi dua yakni pendidikan akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt) dan terhadap makhluk dengan rincian a. Perintah untuk menjaga keimanan dengan taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya b. berbakti kepada orang tua dengan jalan menghormati, mematuhi, sebagai bagian dari mengharap ridha Allah Swt c. Menjaga akhlak dalam setiap pergaulan d. Menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Muhammad Mufid: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*¹⁶, dengan rumusan masalah a. Bagaimanakah biografi intelektual Imam Al-Barzanji? b. bagaimana nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji? c. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji, dikaitkan dengan konteks kekinian?

¹⁵Lukmantoro, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*”, Skripsi, (Purwakerto: IAIN Purwakerto, 2020).

¹⁶Muhammad Mufid, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*”, Skripsi, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011).

Hasil analisis Syaikh Ja'far Al-Barzanji menulis kitab Al-Barzanji dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan agar umat islam meneladani kepribadiannya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji yaitu pemilihan guru dan lingkungan peserta didik, kejujuran dalam penyampaian, mencari pasangan hidup dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa sekarang seperti kejujuran, kesederhanaan, akhlak dalam pergaulan, menghormati orang tua, akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada yang lemah dan lain sebagainya, hal itu masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan akhlak pada masa kekinian (sekarang).

5. M.Luthfi Hasan Marzuqi: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*¹⁷, dengan rumusan masalah a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji? b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dengan konteks kekinian?

Hasil analisis a. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji yaitu akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap anak, akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap profesi, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak terhadap orang yang telah mendholimi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang yang lemah, akhlak dalam

¹⁷M.Luthfi Hasan Marzuqi, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

kemarahan dan akhlak dalam kesederhanaan. b. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan dengan kontes pendidikan akhlak masa kekinian, nilai-nilai luhur yang ada dalam kitab Al-Barzanji masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan akhlak pada masa sekarang.

Setelah melihat dan membaca kajian pustaka di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang diteliti memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kitab Al-Barzanji yang dibuat oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji, dan perbedaannya yaitu hampir semua isi penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan akhlak, sedangkan yang peneliti teliti saat ini yaitu tentang pendidikan sosial anak.

H. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Sosial Anak

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan itu sendiri.¹⁸

¹⁸Syafri & Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 25.

Pendidikan berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, sehingga menjadi mendidik yaitu sebuah kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Adapun pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak, agar mereka menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁰

Menurut Emile Durkheim mengartikan pendidikan sebagai proses memengaruhi yang dilakukan oleh manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya kondisi fisik, intelektual dan watak yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun masyarakat disekitar tempat yang bersangkutan hidup dan berada.²¹

Menurut Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan, baik tataran tingkah laku individu maupun sosial, serta pada tataran hubungan dengan alam sekitar sebagai proporsi diantara profesi-profesi di masyarakat.²²

Istilah pendidikan memiliki fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan dalam suatu masyarakat, terutama pengenalan mengenai

¹⁹Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 10.

²⁰Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 43.

²¹Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 3.

²²Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 45.

tanggung jawab bersama di dalam masyarakat.²³ Pendidikan merupakan proses memndidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransformasika ilmu pnetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk meningkatkan pengetahuan, potensi diri serta perilaku agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentranformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.

Adapun definisi sosial menurut KBBI yaitu berkenaan dengan masyarakat yang memerlukan adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan.²⁴ Dalam kamus sosiologi dan kependudukan sosial adalah hubungan seseorang individu dengan lainnya dari jenis yang sama atau pada sejumlah individu untuk membentuk lebih banyak atau lebih sedikit, kelompok-kelompok yang terorganisir juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan implus-implus yang berhubungan dengan lainnya.²⁵ Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari pendidikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara formal maupun informal, karena setiap manusia telah memiliki potensi sejak mereka dilahirkan. Namun potensi tersebut tidak akan terbentuk dan berkembang dengan baik dan sempurna tanpa melalui suatu proses yang kepada pembentukan dan perkembangan potensi tersebut, yaitu proses pendidikan.²⁶

²³Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 124.

²⁴<https://kbbi.web.id/sosial> diakses pada hari kamis, 26 Agustus 2021.

²⁵Kartasaputra & G. Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 382.

²⁶M.Ffairuzabady Al-Baha'i, *Filsafat Pendidikan Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*, (Pemalang: Penerbit Nem, 2017), h. 183.

Adapun definisi anak menurut Ki Hajar Dewantara adalah makhluk hidup yang memiliki kodrat masing-masing maka pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Dengan kata lain, kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.²⁷

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.²⁸

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin pendidikan sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.²⁹

M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan pendidikan sosial yaitu pengaruh yang disengaja datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak itu anggota yang baik dalam lingkungannya dan mengajar anak itu agar sabar berbuat sosial dalam masyarakat.³⁰

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial anak adalah proses mengubah tingkah laku anak agar menjadi manusia

²⁷Maman Sutarman & Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 17.

²⁸Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 17.

²⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 95.

³⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71.

dewasa yang mampu hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana anak tersebut berada.

2. Metode-Metode Pendidikan Sosial

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dasar katanya teladan yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh, dalam term Al-Qur'an disebut dengan istilah *uswah* dan *Iswah* atau dengan kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang menusia mengikuti manusia lain.³¹ Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Menurut Ilmu Sosiologi, pembentukan kepribadian seseorang berlangsung dalam suatu proses yang disebut dengan sosialisasi, yaitu suatu proses ketika seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana ia hidup. Faktor yang berpengaruh dalam proses sosialisasi mencakup warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik.³² Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa keteladanan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru, dimana keteladanan tersebut merupakan wujud dari kepribadian yang pembentukannya tidak terlepas dari faktor-faktor warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik.

Dalam ajaran Islam, keteladanan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, untuk dapat mendidik peserta didik dengan

³¹Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 41.

³²Mukhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (Klaten: Lakeisha, 2020), h. 10.

baik dan optimal. Allah Swt tidak menyenangi bahkan murka kepada umat manusia yang hanya mampu mengatakan atau mengajarkan sesuatu yang dia sendiri tidak mampu untuk melakukannya,³³ sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ash-Shaff ayat 2-3 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Sebuah keteladanan menjadi faktor keberhasilan dalam menyiapkan dan membentuk anak bermoral, berspiritual dan sosial karena apa yang dilihat seorang anak dalam lembaga pendidikan akan ditiru. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak.³⁴

Metode keteladanan adalah metode ampuh yang secara efektif telah dilaksanakan oleh nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabat. Al-Qur'an pun memberi lisensi akan keteladanan baik pada diri Rasulullah Saw yang sepatutnya harus selalu ditiru oleh umat Islam, di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21³⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka metode keteladanan dapat diartikan sebagai cara pendidik dalam mendidik, membina dan membimbing anak dengan memberikan contoh baik, agar anak tersebut berkenan meneladani,

³³Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny & Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS.Lukman12-19*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h. 84.

³⁴Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini...*, h. 42.

³⁵Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Prespektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Diandra primamitra Media, 2020), h. 135.

mencontoh atau meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh pendidik. Inti dari metode ini adalah contoh yang dipraktikkan secara langsung oleh guru.

b. Metode Pembiasaan

Dikamus bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.³⁶

Dalam bahasa Arab, metode pembiasaan dikenal dengan istilah metode *Mumaarah* atau lengkapnya disebut sebagai *Mumaarah wa al-amal* yang berarti pembiasaan dan praktik.³⁷ Dengan demikian, inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³⁸

Metode pembiasaan adalah upaya membentuk sikap melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, baik secara bersama maupun

³⁶Yanur Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 158.

³⁷Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 85.

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

individu.³⁹ Metode pembiasaan merupakan metode yang sering diamalkan oleh Rasulullah Saw ketika mengajar doa-doa tertentu dan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagaimana yang diterangkan An-Nahlawi dalam bukunya *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*:

أما الأدعية الضرورية وآيات القرآن، فكان رسول الله يعلمها للصحابة تعليماً عملياً، فيردها

الصحابي أمام الرسول، بطريقة التردد والتسميع بقصد التصحيح.⁴⁰

Dalam bidang psikologi telah dipelajari bahwa metode pembiasaan (*operant conditioning*) perlu dilakukan oleh guru agar membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan.⁴¹ Dengan metode pembiasaan, anak akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya, dengan metode pembiasaan anak akan membiasakan diri untuk bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah dan sebagainya.

c. Metode Hadiah dan Hukuman

Metode hadiah/*tsawab/reward* artinya pahala, upah dan balasan. Hadiah merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang bersifat materi ataupun non materi. Sementara metode hukuman/*'iqab/ punishment* adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.

³⁹Beny Prasetya, Tobroni, Yus Mochammad Cholily & Khozin, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Acedemia Publication, 2021), h. 84.

⁴⁰Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak...*, h. 86.

⁴¹Beny Prasetya, Tobroni..., h. 83.

Hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah anak yang lain menirunya.⁴²

Hadiah dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Dalam bentuk kejiwaan seperti pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan dalam bentuk kebendaan seperti pemberian hadiah berupa benda. Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Hukuman berbentuk kejiwaan yaitu perlakuan yang diberikan agar memberi kesadaran kepada anak, misalnya raut wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Tetapi jangan sampai pemberian hukuman ini membuat anak menjadi merasa rendah diri, karena merasa dipermalukan di tengah-tengah temannya. Jadi seorang pendidik harus bisa menempatkan hukuman.⁴³

Metode Hadiah merupakan salah satu cara pendidik dalam mengapresiasi anak atas perbuatannya yang patut dipuji,⁴⁴ sedangkan metode hukuman merupakan sesuatu yang menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari anak yang dilakukan pendidik untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.⁴⁵

⁴²Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi Prespektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 70.

⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 124.

⁴⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

⁴⁵Bahrudin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 74.

Metode hadiah dan hukuman merupakan bagian dari motivasi bagi anak untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif yaitu menggunakan metode hadiah bertujuan agar tingkah laku seseorang yang sudah baik akan berulang dan bertambah. Sedangkan respon yang negatif yaitu metode hukuman bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik menjadikan frekuensinya akan berkurang ataupun hilang.⁴⁶

Keberadaan metode hadiah dan hukuman diakui dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8 yaitu

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

d. Metode Kisah Qur'ani

Metode kisah Qur'ani merupakan metode cerita yaitu cara mendidik dengan memaparkan dengan bahasa lisan ataupun tulisan dengan menyampaikan pesan dari sumber (dasar) pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁷

Secara terminologis kisah Qur'ani mengandung dua makna yaitu, pertama *Al-Qashash fi Al-Qur'an* yang artinya pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ikhwak ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua *Qashash Al-Qur'an* yang

⁴⁶Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), h. 10.

⁴⁷Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, (Serang: A empat, 2020), h. 63-64.

artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁸ Kesimpulannya yaitu bahwa metode kisah Qur'ani adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana sesuatu hal yang baik dalam Al-Qur'an yang sebenarnya memang pernah terjadi pada zaman dahulu.

Sebagian besar isi Al-Qur'an muatannya sejarah, filosofi mempelajari sejarah ialah untuk menjadikan kisah sejarah yang ada itu untuk menjadi *i'tibar* atau *'ibrah*. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk, begitu juga muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedangkan kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.⁴⁹

Dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam kedudukan kisah sangat berpengaruh, hal itu disebabkan beberapa faktor yaitu:

- 1) Kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya sehingga timbul kesan
- 2) Kisah Qur'ani dapat menyentuh hati manusia, sebab biasanya kisah menyentuh kehidupan yang menyeluruh yang ditampilkan tokoh dalam kisah itu

⁴⁸Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), h. 94.

⁴⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, h. 126.

- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut, ridha dan cinta melibatkan emosional keagamaan pendengar ke dalam kisah tersebut.⁵⁰

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).⁵¹

Metode kisah Qur'ani merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah Qur'an mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Metode kisah Qur'ani terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yaitu

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

e. Metode Nasihat

Metode nasihat bisa disebut juga dengan *mau'idzah* yang secara bahasa berarti kalimat nasihat atau petunjuk dan secara istilah berarti menasihati dengan

⁵⁰Hasnil Aida Nasution & Khairat Manurung, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 96.

⁵¹Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis...*, h. 63-64.

ucapan, perbuatan, dan peringatan untuk melaksanakan hal yang semestinya dilaksanakan dan mengajak untuk melaksanakan perbuatan baik.⁵²

Penggunaan metode nasihat dalam pendidikan salah satu metode yang banyak digunakan baik oleh kalangan guru, ulama, kiya dan lain sebagainya. Pada sebagian peserta didik metode nasihat jauh lebih mudah diterima dan mengena ke hati sebab dalam nasihat itu sendiri disampaikan dari hati ke hati.⁵³

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menceritakan tentang nasihat yaitu dalam surah Al-A'raf ayat 79 yaitu

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Ayat tersebut memberikan nasihat kepada kaum yang melanggar perintah Tuhan dan akhirnya mereka terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat. Jika dikaitkan dengan metode, maka menurut Al-Qur'an metode ini hanya dapat diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan.⁵⁴

Dengan demikian, metode nasihat lebih ditujukan kepada anak didik yang melanggar peraturan. Hal ini menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena pada umumnya seseorang kurang senang jika diberikan nasihat, apalagi jika nasihat ditujukan kepada pribadi tertentu.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat dan

⁵²Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam...*, h. 145.

⁵³Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Statr dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), h. 152.

⁵⁴Triyo Supriyanto, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 21.

latar belakang nasihat. Karenanya sebagai bentuk metode pembelajaran nasihat dapat dijadikan dan diakui kebenarannya dalam metode pendidikan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas.⁵⁶

2. Sumber data penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh melalui pengamatan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang dimaksud terbagi menjadi dua sumber yaitu:

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 194.

⁵⁶Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Bidang IPA dalam Pendidikan IPA*, *Jurnal Natural Science*, 6 (1) 2020, h. 44.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, data primer juga disebut data asli.⁵⁷ Sumber data primer pada penelitian ini yaitu kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya.⁵⁸ Artinya data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut dan juga sebagai penunjang dalam melengkapi data primer. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi-referensi ilmiah seperti buku-buku pendidikan dan karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan menunjang data primer.

Adapun buku-buku sekunder untuk melengkapi data primernya adalah *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* ditulis oleh Nur Hamzah, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)* ditulis oleh Ahmad Susanto, *Pendidikan Agama Islam* ditulis oleh Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah* ditulis oleh Azizah Hefni, dan *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)* ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal, dan sebagainya.

⁵⁷Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67.

⁵⁸Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 78.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁵⁹ Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu mengenai bagaimana konsep pendidikan sosial anak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati.⁶⁰

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu pendapat yang berkembang.⁶¹ Dengan demikian penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif, pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan paling utama dalam penelitian, karena untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui bagaimana cara mengumpulkan sebuah data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang

⁵⁹Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

⁶⁰*Ibid.*, h. 6.

⁶¹Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 447.

sesuai dengan memenuhi sebuah data standar yang ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek.⁶²

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab-kitab saja, tapi juga diperoleh melalui bahan-bahan kajian dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain,⁶³ sehingga studi pustaka ini akan mengumpulkan datanya dengan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan menganalisis.

b. Metode Triangulasi

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan metode triangulasi. S. Nasution mengungkapkan bahwa data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.⁶⁴

Triangulasi yaitu pengecekan data dengan dua strategi, pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa

⁶²Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 145.

⁶³Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 45.

⁶⁴S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 9.

teknik pengumpulan data dan yang kedua pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Tujuannya untuk mengurangi kesalahan pengumpulan data.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁵ Dengan kata lain, pengujian validitasi data dengan cara *men-cross check* lagi dengan data-data yang ditemukan yang lainnya.

5. Metode analisis data

Metode analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.⁶⁶ Penelitian ini menganalisis data sebagai berikut:

a. Content Analisis

Dalam mengolah data digunakan metode analisis isi (*content analyzing*). Metode ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam kitab. Isi yang terkandung dalam kitab tersebut, kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi atau kategorisasi kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.⁶⁷

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 83.

⁶⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 190.

⁶⁷Siti Nur Hidayati, "Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, h. 29.

Dalam perspektif Fraenkel & Wallen yang dikutip dalam Jurnal Milya Sari & Asmendri yang berjudul *NATURAL SCIENCE: Jurnal Peneletian Bidang IPA dalam Pendidikan IPA*, yang menyatakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti; buku teks, esay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.⁶⁸

b. Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendiskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.⁶⁹

Peneliti tidak merubah ketentuan-ketentuan yang ada pada kitab maupun ketentuan-ketentuan teori yang ada, yang peneliti lakukan hanya membaca, menjelaskan dan menyimpulkan sebagaimana aslinya.

J. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini mempunyai tiga bagian, yakni: bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

Bagian pendahuluan meliputi: judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pengesahan, persetujuan tim penguji ujian skripsi, nota dinas

⁶⁸Milya Sari & Asmendri, *Peneletian Bidang IPA dalam Pendidikan IPA...*, h. 47.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 267.

pembimbing, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian isi meliputi: bab dan sub bab, sedangkan bab terdiri dari empat bab. *Bab pertama* sebagai pendahuluan, isinya mengenai tentang latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan dikemukakan mengenai biografi syekh Ja'far Al-Barzanji, sejarah kitab Al-Barzanji, dan karya-karya syekh Ja'far Al-Barzanji

Bab ketiga berisi mengenai pembahasan konsep pendidikan sosial anak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam karya Al-Barzanji

Bab keempat serta bagian akhir yaitu penutup yang dilanjutkan dengan simpulan.